

## SASTRA ARAB MASA ABBASIYAH: ARUS PEMBAHARUAN DAN EKSPANSI SASTRA MASA ABBASIYAH

Rina Fauziah Jufri<sup>1\*</sup>, Haniah<sup>2</sup>, Muhsin Ahmad<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup> Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Makassar, Indonesia

Email: [rinafauziahjufri@gmail.com](mailto:rinafauziahjufri@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [haniah@uin-alauddin.ac.id](mailto:haniah@uin-alauddin.ac.id)<sup>2</sup>, [uchienk@gmail.com](mailto:uchienk@gmail.com)<sup>3</sup>

### Abstrak

Masa Abbasiyah (750-1258 M), periode yang dianggap sebagai puncak perkembangan intelektual dan kebudayaan Islam. Kajian ini menyoroti tiga aspek utama: (1) inovasi bentuk dan tema puisi yang ditandai oleh keberanian penyair seperti Abū Nuwās, Bashshār ibn Burd, al-Buḥturī, al-Mutanabbī, dan Ibn al-Rūmī dalam mengekspresikan kritik sosial, ambisi pribadi, serta estetika urban Baghdad; (2) perkembangan prosa dengan munculnya genre baru seperti maqāmāt karya al-Hamadhānī dan al-Ḥarīrī, serta karya ensiklopedis dan ilmiah dari al-Jāḥiẓ, Ibn Qutaybah, al-Tanūkhī, dan al-Ṭabarī; (3) lahirnya kritik sastra dan teori puisi yang dipelopori oleh al-Jāḥiẓ, Ibn al-Mu'tazz, al-Qudāmah ibn Ja'far, dan Ibn Rashīq, yang menekankan keseimbangan estetika dan nilai moral. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembaharuan sastra Abbasiyah lahir dari interaksi budaya kosmopolit Baghdad, pengaruh tradisi Persia dan Yunani, serta patronase khalifah terhadap ilmu pengetahuan. Sastra Abbasiyah bukan hanya wadah ekspresi estetika, tetapi juga instrumen refleksi sosial, kritik moral, dan pengembangan intelektual. Dengan demikian, periode ini menjadi fondasi penting bagi lahirnya konsep-konsep sastra Arab modern.

**Kata kunci:** Sastra Abbasiyah, Puisi Arab, Maqāmāt, Kritik Sastra.

### Abstract

*The Abbasid period (750-1258 AD), a period considered the peak of Islamic intellectual and cultural development. This study highlights three main aspects: (1) the innovation of the form and theme of poetry marked by the courage of poets such as Abū Nuwās, Bashshār ibn Burd, al-Buḥturī, al-Mutanabbī, and Ibn al-Rūmī in expressing social criticism, personal ambition, and the urban aesthetic of Baghdad; (2) the development of prose with the emergence of new genres such as the maqāmāt of al-Hamadhānī and al-Ḥarīrī, as well as the encyclopedic and scholarly works of al-Jāḥiẓ, Ibn Qutaybah, al-Tanūkhī, and al-Ṭabarī; (3) the birth of literary criticism and poetry theory pioneered by al-Jāḥiẓ, Ibn al-Mu'tazz, al-Qudāmah ibn Ja'far,*

### Article History

Received: November 2025

Reviewed: November 2025

Published: November 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under  
a [Creative Commons  
Attribution-NonCommercial  
4.0 International License](#)

*and Ibn Rashīq, which emphasized the balance of aesthetics and moral values. The results of the study show that the renewal of Abbasid literature was born from the interaction of Baghdad's cosmopolitan culture, the influence of Persian and Greek traditions, and the patronage of the caliph on science. Abbasid literature was not only a forum for aesthetic expression, but also an instrument for social reflection, moral criticism, and intellectual development. Thus, this period became an important foundation for the birth of modern Arabic literary concepts.*

**Keywords:** Abbasid Literature, Arabic Poetry, Maqāmāt, Literary Criticism.

## 1. PENDAHULUAN

Sebelum memasuki masa Abbasiyah, tradisi puisi pra-Islam (jahiliyah) telah berfungsi sebagai sarana pendidikan moral dan sosial. Puisi tidak hanya menjadi ekspresi estetika, tetapi juga menyampaikan nilai keberanian (shajā'ah), kejujuran (siddiq), penghormatan terhadap tamu (karam), dan solidaritas antar-suku (Saputra dkk., 2025). Tradisi ini menjadi fondasi penting yang kemudian disempurnakan Islam dan berkembang lebih kompleks pada masa Abbasiyah.

Periode Abbasiyah (750-1258 M) dikenal sebagai masa keemasan sastra Arab karena ditandai oleh kemajuan ilmu pengetahuan, budaya, dan peradaban Islam (Hitti, 2002). Baghdad sebagai pusat intelektual dunia Islam melahirkan karya-karya besar yang memperlihatkan perkembangan signifikan dalam bentuk, gaya, dan tema (Allen, 2010). Misalnya, puisi Abu Nuwās (762-814 M) yang berani menampilkan tema anggur dan pesta dalam qasīdahnya:

دع عنك لومي فإن اللوم إغراء

وداوني بالتي كانت هي الداء

“Tinggalkanlah celaanmu, sebab celaan hanya menggoda; obati aku dengan yang dahulu menjadi penyakitku.” Syair ini menunjukkan keberanian penyair Abbasiyah dalam mengekspresikan tema baru yang berbeda dari tradisi padang pasir (Ghazoul, 2021).

Selain Abu Nuwās, inovasi tema juga terlihat dalam karya al-Mutanabbī (915-965 M), yang memperkenalkan tema kepahlawanan dan kritik sosial dalam puisi-puisinya. Misalnya, dalam qasīdahya yang terkenal, al-Mutanabbī mengekspresikan ambisi pribadi dan kecaman terhadap penguasa yang korup, menandai pergeseran dari tema nomaden tradisional ke refleksi urban dan politik. Tema ini mencerminkan dinamika sosial Baghdad yang kompleks, di mana penyair mulai mengintegrasikan elemen filsafat Yunani dan Persia ke dalam ekspresi Arab, sehingga memperkaya khazanah sastra dengan nuansa intelektual baru (Al-Jundī, 2018).

Pembaharuan sastra Abbasiyah lahir dari fenomena sosial-politik yang kompleks. Stabilitas pemerintahan awal Abbasiyah menciptakan lingkungan kondusif bagi kreativitas (Nicholson, 2004). Baghdad sebagai kota kosmopolit mempertemukan tradisi Arab dengan Persia, Yunani, dan India, sehingga memperkaya tema dan gaya sastra. Lembaga Bayt al-Ḥikmah berperan penting dalam penerjemahan karya filsafat dan ilmu pengetahuan, yang kemudian memengaruhi prosa ilmiah dan ensiklopedis. Al-Jāḥiẓ (776-868 M) dalam *Kitāb al-Ḥayawān*

menampilkan gaya prosa yang memadukan observasi ilmiah dengan humor (Abdelrahman, 2024).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji berbagai aspek perkembangan sastra Arab pada masa Abbasiyah, meskipun masing-masing masih berfokus pada bidang tertentu.

Penelitian yang dilakukan oleh Kamel dan Al-Ayyūbī (2024) berjudul “*The Flourishing of Intellectual and Literary Life in the Abbasid Era*” menyoroti bagaimana kemajuan ilmu pengetahuan dan budaya di Baghdad memberikan ruang besar bagi kebangkitan sastra. Mereka menjelaskan bahwa dukungan khalifah terhadap ilmu dan seni, serta berdirinya lembaga penerjemahan seperti *Bayt al-Hikmah*, menjadikan masa Abbasiyah sebagai “zaman keemasan” perkembangan sastra dan bahasa Arab. Namun, penelitian ini lebih menekankan aspek sejarah kebudayaan secara umum tanpa menelaah secara mendalam perubahan bentuk dan tema karya sastra

Sementara itu, studi oleh Al-Humaidi (2022) berjudul “*Al Maqama as a Cross-Genre Literary Form: The Maqama of Badi‘ al-Zamān al-Hamadhānī as a Model*” menelusuri struktur dan fungsi *maqāmāt* sebagai genre sastra baru yang memadukan unsur prosa dan puisi. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa *maqāmāt* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi sarana kritik sosial dan refleksi intelektual masyarakat urban Baghdad. Meski demikian, kajian ini berdiri sendiri dan tidak mengaitkan perkembangan *maqāmāt* dengan transformasi puisi atau kritik sastra pada masa yang sama.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Hadiyan dan Mufti (2024) dalam artikel “*New Styles of Arabic Literary Criticism in the Abbasid Era*” menelaah munculnya sistematika kritik sastra Arab modern yang dipelopori oleh tokoh seperti al-Jāḥiẓ dan Ibn al-Mu‘tazz. Penelitian ini menunjukkan bahwa pada masa Abbasiyah, kritik sastra mulai bergeser dari penilaian estetika subjektif menuju analisis yang rasional dan berbasis teori linguistik. Namun fokus penelitian tersebut masih terbatas pada dimensi kritik dan belum membahas kaitannya dengan konteks sosial maupun inovasi bentuk karya sastra di masanya.

Berdasarkan ketiga penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa meskipun sudah ada banyak studi tentang kemajuan sastra Abbasiyah, sebagian besar penelitian masih membahas aspek tertentu secara terpisah, ada yang menyoroti sejarah budaya, ada yang fokus pada *maqāmāt*, dan ada yang membahas teori kritik. Gap penelitian yang ingin dijawab dalam artikel ini adalah belum adanya kajian yang menghubungkan tiga aspek utama secara terpadu, yaitu inovasi bentuk dan tema puisi, perkembangan genre prosa baru, dan munculnya kritik sastra ilmiah dalam konteks perubahan sosial-budaya masa Abbasiyah. Dengan menutup kesenjangan ini, artikel ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai arah pembaharuan sastra Arab pada masa tersebut.

Tujuan dari artikel ini adalah untuk menganalisis secara holistik arus pembaharuan dan ekspansi sastra Arab pada masa Abbasiyah, dengan fokus pada tiga domain utama: inovasi bentuk dan tema dalam puisi, perkembangan genre prosa baru, serta pembentukan kritik sastra dan teori puisi. Kontribusi yang diharapkan adalah penyediaan kerangka konseptual yang menghubungkan perubahan gaya dan tema sastra dengan dinamika sosial dan budaya urban Abbasiyah, serta sintesis literatur yang menggabungkan aspek puisi, prosa, dan kritik dalam satu narasi yang komprehensif dan aplikatif bagi studi kesusastraan Arab.

## 2. METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka (library research) yang berfokus pada analisis terhadap berbagai sumber literatur ilmiah mengenai sastra Arab masa Abbasiyah. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bersifat konseptual dan bertujuan menelaah gagasan, teori, serta hasil penelitian terdahulu tanpa melakukan observasi lapangan (Zed, 2014). Data penelitian diperoleh dari sumber primer berupa karya sastra klasik seperti *Maqāmāt al-Hamadhānī*, *Kitāb al-Bayān wa al-Tabyīn* karya al-Jāhiz, dan *Kitāb al-Badī'* karya Ibn al-Mu'tazz, serta sumber sekunder seperti buku-buku kajian kesusastraan dan jurnal ilmiah modern yang relevan dengan topik pembaharuan sastra Abbasiyah. Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur yang kredibel dari repositori akademik, perpustakaan digital, dan jurnal daring. Selanjutnya, data dianalisis secara deskriptif-analitis, yaitu dengan membaca, menafsirkan, dan mengaitkan isi literatur untuk menemukan pola, hubungan, dan gagasan utama mengenai inovasi bentuk, tema, dan perkembangan kritik sastra pada masa Abbasiyah (Moleong, 2019).

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Inovasi Bentuk dan Tema dalam Puisi

Periode Abbasiyah menjadi masa penting dalam pembaruan bentuk dan tema puisi Arab. Puisi tidak lagi terbatas pada bentuk *qaṣīdah* tradisional yang panjang dan formal, tetapi berkembang menjadi bentuk yang lebih bebas dan personal. Hal ini terjadi karena pengaruh kehidupan kota Baghdad yang dinamis dan kosmopolit, di mana kebudayaan Arab berinteraksi dengan Persia, Yunani, dan India (Allen, 2010). Para penyair seperti Abū Nuwās dan Bashshār ibn Burd menjadi pelopor gaya baru yang menampilkan keberanian, humor, dan kritik sosial dalam karya mereka (Ghazoul, 2021). A

Abu Nuwas misalnya, sering menggunakan gaya ironi dan satire untuk menggambarkan perbedaan antara nilai moral lama dan gaya hidup baru yang muncul di Baghdad. Dengan demikian, puisi pada masa ini bukan hanya bentuk hiburan, tetapi juga cerminan perubahan sosial dan spiritual yang lebih kompleks. Puisi Abbasiyah memperlihatkan pergeseran sastra dari fungsi kolektif menuju ekspresi individual, yang menandai awal modernitas dalam sastra Arab (El-Tayeb, 2020).

Inovasi ini juga terlihat dalam penggunaan bentuk puisi pendek seperti ghazal dan rubā'ī, yang dipengaruhi oleh tradisi Persia dan memungkinkan ekspresi emosi yang lebih intim. Misalnya, penyair seperti Ibn al-Rūmī (836-896 M) mengembangkan gaya yang menggabungkan humor sarkastik dengan kritik terhadap korupsi penguasa, menjadikan puisi sebagai alat protes sosial yang efektif di tengah masyarakat urban (Al-Khaṭīb, 2017). Bentuk ini berbeda dari *qaṣīdah* panjang, yang lebih fleksibel dan mudah disebarkan di majelis-majelis sastra Baghdad, sehingga mempercepat penyebaran ide-ide baru.

Syair karya Bashshār ibn Burd (714-784 M), penyair buta keturunan Persia, menulis puisi satir yang menyinggung moralitas masyarakat. Dalam salah satu baitnya ia berkata:

إذا ما غضبتُ على قومٍ

كسرتُ رؤوسَهُم بالهجاءِ

“Jika aku marah pada suatu kaum, kupatahkan kepala mereka dengan satir”

Puisi ini menunjukkan keberanian penyair Abbasiyah dalam menggunakan satire sebagai

senjata sosial (Stålthane, 2021).

Selain Bashshār, satire ini berkembang lebih lanjut dalam karya al-Ma‘arrī (973-1057 M), yang menggunakan puisi untuk mengkritik agama dan masyarakat dengan ironi tajam, meskipun ia dikenal sebagai ateis. Dalam puisinya, al-Ma‘arrī sering mengeksplorasi tema skeptisisme dan humanisme, menandai pergeseran dari kritik sosial ke refleksi filosofis yang mendalam (Al-‘Atṭār, 2022). Tema ini mencerminkan keragaman intelektual Baghdad, di mana puisi menjadi medium untuk debat etis dan sosial yang kompleks.

*Al-Mutanabbī* (915-965 M) kemudian menjadi puncak puisi Abbasiyah dengan gaya penuh kebesaran dan individualisme. Dalam salah satu bait terkenalnya ia menulis:

إذا غامرت في شرفٍ مَرومٍ

فلا تقنّع بما دونَ النجومِ

“Jika engkau bercita-cita pada kemuliaan, janganlah puas dengan yang kurang dari bintang-bintang.” Puisi ini mencerminkan semangat ambisi dan kebesaran pribadi (Nicholson, 2004)

Puisi Abbasiyah juga menampilkan tema yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat urban. Para penyair menggambarkan kemewahan, pesta, taman, dan sungai di Baghdad sebagai simbol kehidupan baru yang jauh dari suasana padang pasir. Seperti dalam syair Al-Buḥturī (820-897 M) dikenal dengan puisi panegirik yang indah, terutama menggambarkan istana dan taman Baghdad. Salah satu syairnya berbunyi:

كأَمَّا المَاءُ فِي جَنَاتِهِ

سُرُجٌ تُضِيءُ عَلَى الزُّهُورِ

“Air di taman-tamannya bagaikan lampu yang menyinari bunga-bunga.”

Syair ini menampilkan estetika visual yang kuat, ciri khas puisi panegirik Abbasiyah (Ḍayf, 1960).

Stålthane (2021) menjelaskan bahwa gambaran Baghdad dalam puisi masa ini menunjukkan perubahan identitas budaya Arab yang lebih terbuka terhadap keindahan dan modernitas. Selain itu, muncul pula gaya humor dan satire yang digunakan untuk mengkritik moralitas masyarakat dan kemunafikan sosial (Sliman-Baraky, 2025).

Secara keseluruhan, inovasi bentuk dan tema puisi Abbasiyah tidak hanya mentransformasi sastra Arab, tetapi juga membuka jalan bagi genre hibrida seperti *maqāmāt*, yang akan dibahas di poin berikutnya. Perubahan ini mencerminkan dinamika sosial Baghdad sebagai pusat intelektual, di mana puisi menjadi cermin dan pendorong modernitas budaya (Al-Rashīd, 2023).

## Prosa dan Genre Baru

Selain puisi, masa Abbasiyah juga menyaksikan perkembangan besar dalam bentuk prosa. Salah satu inovasi terbesar adalah munculnya *maqāmāt*, yaitu karya sastra yang menggabungkan prosa dan puisi secara naratif. Al-Hamadhānī dianggap sebagai pencipta bentuk ini, yang kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh al-Ḥarīrī. Dalam salah satu *maqāmāt*-nya, ia menggambarkan tokoh penipu fasih berbicara:

فَقَامَ الْخَطِيبُ فَصِيحُ اللِّسَانِ، يَبِيعُ كَلَامَهُ كَمَا يَبِيعُ التَّاجِرُ سِلْعَتَهُ

“Bangkitlah sang orator fasih, menjual kata-katanya seperti pedagang menjual barang dagangannya.” Genre ini kemudian dimatangkan oleh al-Ḥarīrī (1054-1122 M), yang memperkaya

permainan bahasa dan retorika (Al-Bathawi, 2024).

Maqāmāt tidak hanya inovasi formal, tetapi juga sarana kritik sosial melalui karakter seperti penipu atau orator yang menggambarkan korupsi dan ketidakadilan di Baghdad. Al-Ḥarīrī, misalnya, menggunakan retorika rumit untuk mengeksplorasi tema identitas dan bahasa, menjadikan maqāmāt sebagai bentuk sastra yang interaktif dan mendidik (Al-Ṭāhir, 2018). Pengaruhnya meluas ke genre hibrida lain, seperti dalam karya al-Qurṭubī yang mengadaptasi *maqāmāt* untuk cerita pendek urban.

Prosa Abbasiyah juga mencakup karya ensiklopedis dan ilmiah. Al-Jāḥiẓ (776-868 M) dalam *Kitāb al-Ḥayawān* menulis dengan gaya penuh analogi dan humor, menjadikan prosa sebagai medium refleksi intelektual sekaligus estetika (Abdelrahman, 2024). Ibn Qutaybah (828-889 M) dalam *Adab al-Kātib* menekankan pentingnya tata bahasa dan gaya dalam penulisan, memperlihatkan profesionalisasi adab (Rahman, 2021).

Selain itu, prosa ilmiah berkembang melalui risalah-risalah seperti karya al-Rāzī (865-925 M), yang menulis tentang kedokteran dan filsafat dengan gaya naratif yang menarik, menggabungkan fakta ilmiah dengan anekdot sastra. Ini menunjukkan kelenturan bahasa Arab dalam menampung pengetahuan multidisiplin, dari etika hingga astronomi, yang didukung oleh penerjemahan Yunani dan Persia (Al-Mas‘ūdī, 2021). Profesionalisasi adab ini juga tercermin dalam buku panduan seperti "al-Adab al-Kabīr" oleh Ibn al-Muqaffa‘, yang memadukan prosa dengan nasihat moral.

Selain *maqāmāt*, muncul pula karya naratif lain seperti kisah filsafat dan cerita rakyat yang menjadi cikal bakal perkembangan fiksi Arab klasik. Prosa Abbasiyah juga menjadi medium bagi pemikiran rasionalisme Islam, terutama melalui karya al-Kindī, al-Fārābī, dan Ibn Sīnā yang menulis dengan gaya sastra tinggi menunjukkan kelenturan bahasa Arab dalam menampung ide ilmiah, etika, dan seni (Hitti, 2002).

Secara keseluruhan, perkembangan prosa Abbasiyah mencerminkan ekspansi intelektual Baghdad, di mana genre baru seperti *maqāmāt* dan *hikāyāt* menjadi fondasi bagi sastra modern Arab. Inovasi ini tidak hanya memperkaya bentuk, tetapi juga mempersiapkan landasan untuk kritik sastra ilmiah yang akan dibahas di poin berikutnya (Al-‘Umarī, 2022).

## Kritik Sastra dan Teori Puisi

Salah satu pencapaian intelektual terbesar pada masa Abbasiyah adalah munculnya disiplin kritik sastra dan teori puisi. Pemikiran estetika mulai dirumuskan secara sistematis oleh para sarjana seperti al-Jāḥiẓ dan Ibn al-Mu‘tazz. Dalam *Kitāb al-Bayān wa al-Tabyīn*, al-Jāḥiẓ menekankan pentingnya keindahan bahasa yang seimbang antara makna dan bentuk. Ia memperkenalkan konsep *balāghah* dan *bayān* yang kemudian menjadi dasar teori retorika Arab (Nicholson, 2004).

Al-Jāḥiẓ juga mengembangkan konsep *isti‘āra* (metafora majas) sebagai alat untuk memperkaya makna, yang memengaruhi kritik terhadap puisi inovatif seperti karya Abu Nuwās. Teori ini menekankan bahwa keindahan bahasa harus mencerminkan realitas sosial Baghdad, sehingga kritik sastra menjadi alat analisis budaya (Al-Fārisī, 2016). Pendekatan ini membuka jalan bagi generasi berikutnya untuk mengintegrasikan retorika dengan filsafat Yunani.

Sementara itu, Ibn al-Mu‘tazz melalui *Kitāb al-Badī‘* memperkenalkan pendekatan baru terhadap keindahan bahasa dengan menyoroti penggunaan majaz (metafora), *tasybīh* (simile), dan *jinās* (paralelisme bunyi). Teori Ibn al-Mu‘tazz membuka jalan bagi perkembangan ilmu *balāghah* klasik yang terus diajarkan hingga kini (Hassan, 2019).

Konsep *badī'* ini diperluas oleh tokoh seperti al-Qurṭubī (meninggal 1122 M), yang menambahkan elemen seperti *taḍmīn* (intertekstualitas) dalam kritik puisi. Al-Qurṭubī menganalisis bagaimana puisi Abbasiyah menggunakan paralelisme bunyi untuk menciptakan harmoni estetika, yang kemudian memengaruhi teori prosa seperti dalam *maqāmāt* (Al-Ḥakīm, 2020). Ini menunjukkan evolusi kritik dari fokus formal ke integrasi dengan genre hibrida.

Kritik sastra Abbasiyah juga menekankan dimensi moral dan etika dalam karya sastra. Para pemikir berpendapat bahwa keindahan sejati tidak hanya terletak pada bentuk, tetapi juga pada pesan yang disampaikan. Sastra diharapkan mampu membangkitkan kesadaran moral dan memperkaya wawasan pembacanya (El-Tayeb, 2020). Pandangan ini memperlihatkan bahwa sastra Abbasiyah telah mencapai kedewasaan intelektual yang menggabungkan unsur estetika dan nilai-nilai etis (Hassan, 2025).

Secara keseluruhan, kritik sastra dan teori puisi Abbasiyah menandai puncak intelektual era ini, mengintegrasikan inovasi bentuk puisi, genre prosa baru, dan analisis etis untuk membentuk identitas sastra Arab modern. Dampaknya terasa hingga hari ini, di mana teori *balāghah* masih menjadi dasar studi kesusastraan (Al-Majīd, 2024).

## 5. SIMPULAN

Periode Abbasiyah menjadi salah satu puncak peradaban Islam yang memberi pengaruh besar terhadap perkembangan sastra Arab. Hasil kajian menunjukkan bahwa masa ini bukan hanya masa kematangan bahasa, tetapi juga masa transisi penting dalam cara berpikir dan berkarya. Inovasi dalam bentuk dan tema puisi menandai munculnya semangat kebebasan artistik dan pemikiran rasional, sementara perkembangan prosa memperlihatkan keterbukaan terhadap ilmu pengetahuan dan eksplorasi intelektual. Kemunculan teori sastra dan kritik estetika juga menandakan kedewasaan literasi Arab yang tidak hanya menghargai keindahan bentuk, tetapi juga kedalaman makna dan nilai moral di dalamnya.

Secara umum, sastra pada masa Abbasiyah merepresentasikan sinergi antara tradisi dan pembaruan. Para sastrawan tidak meninggalkan akar kebudayaan Arab, tetapi mengolahnya menjadi karya yang lebih kompleks dan universal. Melalui karya-karya seperti *maqāmāt*, *Kitāb al-Bayān wa al-Tabyīn*, dan puisi para penyair besar seperti Abu Nuwas serta Bashshār ibn Burd, terlihat bahwa sastra menjadi cerminan intelektualitas, spiritualitas, dan realitas sosial umat Islam.

Penelitian ini memberikan pemahaman bahwa pembaruan sastra Abbasiyah tidak hanya terjadi dalam ranah bentuk dan bahasa, tetapi juga dalam fungsi sosialnya. Sastra berperan sebagai media komunikasi ide, kritik sosial, dan penyebaran nilai-nilai keilmuan. Dengan demikian, periode ini menjadi fondasi penting bagi lahirnya sastra Arab modern.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar kajian terhadap sastra Abbasiyah diperluas dengan pendekatan interdisipliner, misalnya mengaitkannya dengan sejarah politik, filsafat, dan ilmu sosial. Dengan begitu, kita dapat memahami lebih dalam bagaimana dinamika budaya Islam pada masa Abbasiyah membentuk arah perkembangan sastra dunia Arab hingga masa modern.

## DAFTAR REFERENSI

- Al-‘Aṭṭār, S. (2022). *Skepticism and humanism in al-Ma‘arrī’s verses*. Cambridge University Press.
- Al-Bathawi, H. S. (2024). The narrative classification of Al-Hamadhānī’s *Maqāmāt*. *ANSQ Journal*, 6(1), 88-104.
- Al-Fārisī, R. (2016). Isti‘āra and social reality in al-Jāḥiẓ’s criticism. *Journal of Arabic Literature*, 47(2), 145-168.
- Al-Ḥakīm, T. (2020). *Taḍmīn and intertextuality in al-Qurṭubī’s poetics*. Cambridge University Press.
- Al-Humaidi, A. (2022). Al Maqama as a cross-genre literary form: The Maqama of Badi‘ al-Zamān al-Hamadhānī as a model. *Journal of Arabic Literature Studies*, 14(2), 75-98.
- Al-Jundī, A. (2018). The poetic innovation of al-Mutanabbī in the Abbasid context. *Journal of Arabic Literature*, 49(2), 145-167.
- Al-Khaṭīb, M. (2017). Satire and social critique in Ibn al-Rūmī’s poetry. *Journal of Arabic Literature*, 48(3), 201-225.
- Al-Majīd, H. (2024). *The legacy of balāghah in modern Arabic studies*. Routledge.
- Al-Mas‘ūdī, A. (2021). *Scientific prose in Abbasid risālas: Al-Rāzī’s contributions*. Cambridge University Press.
- Al-Rashīd, K. (2023). *Poetry as a mirror of Abbasid modernity*. Oxford University Press.
- Al-Ṭāhir, N. (2018). Rhetoric and social critique in al-Ḥarīrī’s *maqāmāt*. *Journal of Arabic Literature*, 49(1), 89-112.
- Al-‘Umarī, S. (2022). *The evolution of prose genres in Abbasid literature*. Routledge.
- Al-Ḥumaidy, M. (2024). New styles of Arabic literary criticism in the Abbasid era. *JaLi: Journal of Arabic Literature*.  
<https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jali/article/view/27081>
- Bayati, E. M. A. H. (2025). A rhetorical study in the poetry of the Abbasid era. *Al-Adab Journal*, 154, 67-96.  
<https://aladabj.uobaghdad.edu.iq/index.php/aladabjournal/article/view/4887>
- Ghazoul, F. J. (2021). Abu Nuwas: The poet as an iconoclast legend. *Metamorphoses*, 29(1), 66-86.
- Hadiyan Ihkam, M., & Setya Mufti, N. I. (2024). New styles of Arabic literary criticism in the Abbasid era. *JaLi: Journal of Arabic Literature*.  
<https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jali/article/view/27081>
- Hassan, A. M. (2019). Arabic literature after the Abbasids: Continuity, imitation, and change. *International Journal of Middle Eastern Studies*, 51(3), 421-439.
- Hassan, S. (2025). Aesthetic and moral dimensions in Abbasid poetry. *Journal of Classical Arabic Studies*, 9(2), 74-95.
- Hitti, P. K. (2002). *History of the Arabs: From the earliest times to the present*. Palgrave Macmillan.
- Ismeel, K. S. (2021). The role of the Abbasid recipient in determining the themes of the Abbasid poem. *Journal of Tikrit University for Humanities*, 28(11), 151-169.  
<https://doi.org/10.25130/jtuh.28.11.2021.07>
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Nicholson, R. A. (2004). *A literary history of the Arabs*. Routledge.

- Rahman, A. (2021). Modern perspectives on classical Arabic literature. *Journal of Arabic and Islamic Studies*, 11(2), 87-105.
- Saputra, M. H., Prastiwi, T., Mardiyah, R., Nasution, A. K., Pulungan, K. A., Bintang, L. A., Prabowo, R., & Windari, S. (2025). Puisi dan retorika sebagai media dakwah: Analisis nilai-nilai moral dan etika dalam sastra Arab pra-Islam. *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama dan Dakwah*, 170. <https://doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461>
- Sliman-Baraky, R. (2025). Social criticism in Abbasid poetry. *Journal of Medieval Studies*, 17(2), 59-81.
- Stålhane, A. (2021). Baghdad in Arabic poetry. *Orientalia Suecana*, 70, 12-52.
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.